

## ANALISIS AKSIOLOGI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENDALAMI NILAI AKIDAH, NILAI IBADAH DAN NILAI PENDIDIKAN AKHLAK

Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi<sup>1</sup>, Mariyam<sup>2</sup>, Aminatuzzuhriyah<sup>3</sup>,

<sup>1, 2, 3</sup> Univeristas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

[yusronmaulana@unsuri.ac.id](mailto:yusronmaulana@unsuri.ac.id)<sup>1</sup>, [mariyam.unsuri@gmail.com](mailto:mariyam.unsuri@gmail.com)<sup>2</sup>,

[aminatuzzuhriyah.unsuri@gmail.com](mailto:aminatuzzuhriyah.unsuri@gmail.com)<sup>3</sup>

---

### Abstract

Axiology is a branch of philosophy that deals with values and sets ultimate goals in the teaching and learning process. In the context of Islamic educational philosophy, axiology is not only rooted in worldly aspects, but also derives from the revelation sent down by Allah. This article aims to explore three main values that create an axiological structure in Islamic education, namely the values of faith, worship, and character building. This study applies a literature study method which involves conducting a comprehensive review of various sources. The data sources sought came from a number of books, articles, journals. The research findings show a correlation and mutual support between these values. The value of faith serves as the foundation for understanding existence and knowledge, which directs an individual's belief in one God. The value of worship is a representation of this belief, so that activities in education can be used as a means of devotion to Allah SWT. In addition, the value of moral education serves as the result and means of these two values, with the aim of shaping noble character in students. The conclusion of this article emphasizes the importance of integrating these three values into educational practice, which is also a necessity.

**Keywords:** Axiology, Islamic Philosophy of Education, Belief Values, Worship Values, Moral Values, Literature Studies.

(\*) Corresponding Author: Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, [yusronmaulana@unsuri.ac.id](mailto:yusronmaulana@unsuri.ac.id), 081231563677.

---

### PENDAHULUAN

Kata Aksiologi berasal dari bahasa Yunani. aksiologi adalah studi mengenai nilai. Aksiologi pada dasarnya membahas keterkaitannya antara ilmu dan nilai, apakah ilmu itu netral dari nilai-nilai tertentu atau justru terikat pada nilai-nilai tersebut. Mengingat keterhubungannya dengan nilai, maka aksiologi berkaitan dengan konsep baik dan buruk, serta hal-hal layak atau tidak layak. Ketika para ilmuwan dimasa lalu ingin menciptakan jenis ilmu pengetahuan tertentu, mereka sebenarnya harus melakukan pengujian aksiologis (Salsabila *et al.*, 2024). Jadi, Aksiologi merupakan studi yang membahas tentang nilai, yaitu bagaimana nilai berpengaruh atau berhubungan dengan pengetahuan ilmiah. Maksud nya, aksiologi merupakan sebuah pembelajaran berkaitan dengan kebenaran mutlak sesuai dengan aturan sikap dan estetika. Jadi aksiologi adalah sebuah kajian yang memberikan penjelasan berkaitan dengan nilai dan kajian.

Filsafat dan pendidikan saling terkait dengan kuat karena keduanya memiliki tujuan untuk membentuk sebuah cara berpikir yakni munculnya sikap bijaksana dan

filsafat berfungsi sebagai media pendidikan yaitu pencarian. Filsafat Pendidikan islam berperan sebagai dasar teoritik dan praktik yang mengarahkan proses Pendidikan menuju sasarannya yang utama: menciptakan insan kamil (manusia ideal). Dalam ranah filsafat pencapaian ini terletak pada bidang aksiologi yaitu cabang filsafat yang meneliti esensi pembernan dan pelaksanaan nilai (Hawari *et al.*, 2024). Filsafat pendidikan sangat berhubungan dengan aksiologi karena menjadi salah satu dasar utama dalam ilmu filsafat. Aksiologi dalam Filsafat Pendidikan islam secara mendasar bergantung pada tiga pilar nilai terintegrasi dan tidak bisa dipisahkan: nilai akidah (keyakinan), nilai ibadah (ritual), nilai pendidikan akhlak (etika) (Latifah *et al.*, 2025). Maka, Aksiologi dalam pendidikan Islam menjadi dasar utama dalam filsafat pendidikan islam. Dalam Islam, aksiologi dalam filsafat pendidikan bergantung pada tiga pilar nilai yaitu, nilai akidah, ibadah, dan akhlak, yang mana, ke tiga nilai tersebut tidak bisa dipisahkan.

Nilai akidah adalah dasar yang membentuk pandangan hidup seorang muslim, memberikan pencerahan mendasar mengenai keberadaan dan tujuan hidup. Dalam aqidah Islam, wahyu dari Allah merupakan sumber pengetahuan yang paling penting, yang diuraikan melalui Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai panduan yang jelas mengenai kehidupan, dunia ini, dan maksud dari keberadaan manusia. Dalam filsafat ilmu, kebenaran sering kali dianggap relatif dan berubah seiring dengan perkembangan cara atau pandangan ilmiah. Pemikiran ini menganggap manusia sebagai pencari kebenaran melalui pengamatan, analisis, dan eksperimen (Umar & Bakar, 2025). Jadi, aqidah dan filsafat itu berbeda, tapi keduanya merupakan ilmu yang dapat saling mendukung. Aqidah berfungsi sebagai dasar norma moral agar ilmu dipergunakan demi kebaikan dan bukan untuk merugikan, serta mencakup aspek-aspek yang tidak terlihat yang tidak bisa diakses oleh pendekatan empiris. Di sisi lain, filsafat ilmu, melalui pendekatannya yang logis dan berbasis bukti, dapat memperkuat pemahaman aqidah dengan menjelaskan keajaiban dari ciptaan Tuhan.

Nilai ibadah adalah menjadi representasi nyata serta sarana untuk menginternalisasi aqidah yang melatih disiplin spiritual dan hubungan vertical dengan sang pencipta. nilai ibadah adalah wujud dari nilai aqidah. Setiap orang yang percaya dan beriman kepada Allah akan merasakan dorongan dalam dirinya untuk melaksanakan ibadah dengan sepenuh hati dan konsentrasi. Oleh karena itu, setelah kita meyakini Allah, kita mengakui semua perilaku dengan beribadah kepada-Nya, menjalankan semua perintah-Nya dan menghindari segala larangan- Nya (Asbar & Setiawan, 2022). Jadi, Ibadah bukan sekadar serangkaian kegiatan, melainkan sebuah cara untuk menanamkan kepercayaan atau keyakinan dalam diri serta membiasakan hidup sesuai dengan keyakinan itu. Apa yang diyakini secara fundamentalis (aqidah) diwujudkan dalam pelaksanaan ibadah. Motivasi untuk melaksanakan ibadah datang dari iman kepada Allah. Saat seseorang memiliki keyakinan, ia akan berupaya untuk beribadah dengan sepenuh hati dan fokus sebagai bentuk ketulusan serta komitmen spiritual.

Disisi lain, nilai Pendidikan akhlak merupakan puncak etika dari penggabungan aqidah dan ibadah yang terlihat dalam perilaku sosial serta moralitas individu yang mulia (Lisan & El-Yunusi, 2023). Dalam Filsafat pendidikan Islam, akhlak dipandang sebagai hal paling utama dalam kehidupan. ini disebabkan karena, akhlak tidak hanya berlaku di antara individu, tetapi juga dalam hubungan manusia dengan penciptanya (*Tuhan*). Oleh karena itu, pokok dari konsep ini adalah menciptakan sosok yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat (Mustaqim & Bakar, 2025). Jadi, Dalam situasi ini, kita bisa memahami bahwa seseorang tidak dapat terlepas dari nilai-nilai. Individu yang ideal adalah mereka yang mampu memanfaatkan pengetahuan dan pikirannya untuk hal-hal positif. Ini mencerminkan evaluasi dari orang lain.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode studi literatur yang berfokus pada analisis berbagai dokumen tertulis (Ridwan *et al.*, 2021). Sebagian besar informasi didapatkan dari kumpulan beberapa sumber yang tertulis seperti buku, jurnal akademis dan artikel. Data utama untuk penelitian untuk penelitian mencakup karya-karya pemikir islam klasik, serta tulisan terkini yang mengupas yang terkait dengan tema “Analisis Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam Dalam Mendalami Nilai Akidah, Nilai Ibadah dan Nilai Pendidikan Akhlak”.

Informasi yang telah dikumpulkan dianalisis melalui tiga tahap yang utama. Pertama, mengidentifikasi dan mengelompokkan konsep-konsep penting mengenai nilai akidah, ibadah dan Pendidikan akhlak dari berbagai referensi yang ada. Kedua mengeksplorasi hubungan antara ketiga nilai itu dari sudut pandang filsafat Pendidikan islam. Ketiga Menyusun pemahaman menyeluruh tentang bagaimana nilai-nilai tersebut saling terhubung dan membangun dasar nilai dalam Pendidikan Islam (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Jadi, Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kerangka nilai yang terstruktur dan jelas mengenai peran akidah, ibadah dan akhlak dalam konteks Pendidikan islam. Diharapkan bahwa temuan dari penerapan ketiga nilai ini dapat memberikan penjelasan yang komprehensif tentang penerapan ketiga tersebut dalam sistem Pendidikan islam. Dengan begini penelitian ini diharapkan akan berguna bagi pengembangan Pendidikan islam yang berlandaskan pada nilai-nilai inti.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Aksiologi merupakan cabang ilmu yang mengkaji berbagai nilai dan prinsip kehidupan dari sudut pandang filosofis. Ini juga dapat diartikan sebagai pengetahuan yang berusaha memahami nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang ada dalam kehidupan manusia dari sudut pandang ilmu filsafat aksiologi atau dikenal sebagai cabang filsafat. Aksiologi secara khusus menjadi bagian tersendiri dalam pembahasan filsafat ilmu (Santi *et al.*, 2023). Sebelumnya, kata Aksiologi berasal dari kata Yunani yaitu *axion* yang berarti nilai dan *logos* yang berarti pengetahuan. Secara sederhana, aksiologi adalah studi mengenai nilai. Definisi etimologi dari aksiologi dimulai dari kata *axia* yang berkaitan langsung dengan kata nilai, atau *value*, sementara *logos* berhubungan dengan konsep pikiran atau pengetahuan. Dengan kata lain, dari sudut etimologi, aksiologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari esensi nilai secara umum yang ditinjau dari perspektif filosofi (Sa'adillah *et al.*, 2021). Jadi, Dari segi etimologi, aksiologi dapat diartikan sebagai "ilmu tentang nilai" atau "kajian mengenai nilai". Hal ini menunjukkan bahwa aksiologi merupakan cabang dalam filsafat yang secara khusus mempelajari sifat, kategori, dan dasar dari nilai-nilai yang dipegang oleh manusia. Dalam perspektif filsafat, aksiologi tidak hanya mengkaji nilai secara umum, tetapi juga Bagaimana manusia menilai sesuatu sebagai baik atau buruk, indah atau jelek, benar atau salah. Prinsip-prinsip yang menjadi dasar penilaian tersebut dan Asal dan keabsahan dari nilai-nilai tersebut.

Istilah filsafat pendidikan Islam mengacu pada pengertian pendidikan Islam secara filosofis. Filsafat pendidikan Islam pada dasarnya merupakan pemikiran tentang pendidikan yang berlandaskan atau berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam mengenai sifat kemampuan manusia untuk dibina, berkembang, dan diarahkan menjadi individu Muslim yang seluruh aspek kehidupannya dipengaruhi oleh ajaran Islam. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Islam meneliti berbagai isu yang terkait dengan pendidikan, seperti manusia sebagai subjek dan objek dalam pendidikan, kurikulum, metode, materi pengajaran, pendidik (guru), peserta didik, serta lingkungan belajar (El-Hasbi *et al.*, 2023). Pendidikan dari sudut pandang manapun tidak pernah terlepas dari nilai-nilai tertentu. Ia selalu ditentukan oleh suatu pandangan dunia yang memberikan arahan, tujuan dan

metode. Dalam kerangka islam, Pendidikan berperan sebagai proses yang mengubah tidak hanya untuk meningkatkan kecerdasan (domain kognitif), tetapi juga untuk membentuk individu yang sempurna dengan integritas dalam aspek spiritual, moral dan sosial (Ramadhan *et al.*, 2024). Landasan filosofis yang mendasari transformasi ini adalah filsafat Pendidikan islam. Yang menjawab bukan hanya isu ontologis (apa esensi dari peserta didik?) dan epistemologis (bagaimana cara mendapatkan pengetahuan?), tetapi juga pertanyaan aksiologis yang paling penting untuk apa pengetahuan digunakan?. Salah satu fondasi dari struktur pengetahuan yang dibuat adalah aksiologi yang menekankan cara penggunaan pengetahuan yang telah dikumpulkan dan diatur. Bidang dari filsafat ilmu yang dinamakan aksiologi mempertanyakan cara individu memanfaatkan pengetahuan (Herman *et al.*, 2025). Jadi, Aksiologi turut menjadi cabang filsafat yang meneliti bagaimana nilai-nilai seperti kebenaran, keindahan dan keyakinan dibentuk. Aksiologi dalam filsafat adalah cabang yang menggali nilai guna atau mempertanyakan penilaian yang berkaitan dengan nilai dari suatu pengetahuan. Maka, Aksiologi dalam pendidikan Islam menjadi dasar utama dalam filsafat pendidikan islam. Dalam Islam, aksiologi dalam filsafat pendidikan bergantung pada tiga pilar nilai yaitu, nilai akidah, ibadah, dan akhlak, yang mana, ke tiga nilai tersebut tidak bisa dipisahkan.

## 1. NILAI AQIDAH SEBAGAI DASAR AKSIOLOGIS PAI

Nilai merupakan konsep yang tidak Nampak namun ada dialam semesta, dalam Bahasa inggris dikenal *value* yang mengacu pada arti yang dianggap benar dan memiliki seperti kasih sayang, kejujuran dan hal-hal lainnya. Berdasarkan definisi dalam kamus besar Bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai sifat yang signifikan dan memberikan manfaat bagi manusia. Nilai dianggap elemen penting yang bersifat tolak ukur untuk menilai apakah suatu itu baik atau buruk (Supriani *et al.*, 2022) Didalam proses Pendidikan ini ada upaya untuk mengubah nilai-nilai yang ada dalam kehidupan manusia. Ada berbagai nilai yang terdapat dalam pendidikan agama Islam yang saling berkaitan satu sama lain. Secara fundamental, nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam adalah nilai yang memiliki dasar kebenaran yang kuat jika dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini berasal dari hakikat tertinggi yang berasal dari Allah SWT dan cakupan nilai ini sangat luas serta mengatur aspek dalam kehidupan manusia. Kebenaran dari nilai ini bersifat mutlak bagi para penganut islam. Nilai dalam agama islam dapat dikelompokkan kedalam 3 kategori yaitu, Nilai Aqidah, Nilai Ibadah, Nilai Akhlaq. Dalam filsafat Islam, nilai aqidah berfungsi sebagai landasan nilai yang menetapkan asal dari nilai-nilai yang mutlak, lalu nilai ibadah bertindak sebagai penerapan nyata dari nilai-nilai tersebut, yang mencapai puncaknya pada nilai akhlak sebagai sasaran utama dalam aksiologi Islam.

Arti Nilai Aqidah menurut Bahasa arab atau secara etimologis berasal dari istilah ‘aqada. Yang berarti sebuah ikatan atau Hal ini merujuk pada hal yang diresmikan atau diyakini oleh hati serta emosi, yaitu hal yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh manusia (Huda *et al.*, 2025). Jadi, Aqidah menurut Huda merupakan keyakinan yang kuat dan pasti, yang diikat dan diyakini oleh hati dan nurani manusia. Sementara itu, aqidah dalam istilah artinya adalah sesuatu yang dijunjung tinggi dan tertanam erat dalam kedalaman jiwa, jadi Ketika seseorang memiliki akidah didalam dirinya, secara tidak langsung ia memiliki hubungan yang dipercayai dalam dirinya. Lingkup aqidah atau keyakinan sangat berkaitan dengan rukun iman. rukun iman ini perlu dipahami dengan baik.

Nilai Aqidah merupakan kumpulan keyakinan inti yang menjadi landasan bagi seluruh sudut pandang hidup umat Islam. perannya sebagai dasar aksiologis sangatlah penting. Aqidah sebagai nilai dasar aksiologis menjaga agar ilmu pengetahuan tidak terjebak dalam relativisme dan menetapkan bahwa ada realitas yang tetap dari Allah SWT. Hal ini mengindikasikan bahwa aqidah bertindak sebagai landasan nilai yang mutlak dan mengarahkan tujuan ilmu dan tindakan manusia dalam kerangka Islam (Fadilah *et al.*,

2025). Dalam pendidikan Islam, prinsip aqidah berperan sebagai dasar moral dan spiritual yang menjamin bahwa setiap tindakan dan proses belajar tidak hanya didasarkan pada pemikiran atau pengalaman belaka, tetapi juga didasari oleh kesadaran dan tanggung jawab kepada Allah SWT sebagai Pencipta. Oleh karena itu, aqidah menjamin bahwa nilai-nilai yang diyakini adalah konsisten, absolut, dan tidak bersifat relatif, memberikan arti dan petunjuk dalam kehidupan serta pendidikan. Jadi, Aqidah bukan hanya sekadar konsep atau informasi yang tidak berwujud, melainkan merupakan dasar nilai dan prinsip yang membantu individu dalam memahami kenyataan dan menentukan perilakunya. Mengingat aqidah menegaskan adanya kenyataan yang absolut, yaitu Allah SWT sebagai Sang Pencipta dan penguasa seluruh alam, maka aqidah berperan untuk memastikan bahwa pengetahuan dan cara pandang tidak terjebak dalam relativisme atau sudut pandang yang membenarkan kebenaran yang bisa berubah-ubah sesuai dengan situasi dan waktu.

Aqidah memiliki posisi yang penting dalam filsafat ilmu, terutama dalam membangun fondasi, tujuan, dan arah bagi perkembangan pengetahuan. Di tengah masyarakat yang kian beragam dan sekuler, akidah memberi penjelasan jelas tentang kebenaran mutlak dan arti hidup bagi manusia. Sementara itu, filsafat ilmu cenderung lebih menekankan pada pengetahuan yang bersifat relatif dan pendekatan yang objektif. Dengan mendalami akidah, filsafat ilmu bisa mendorong masyarakat untuk mencari kebenaran yang lebih luas, yang tidak hanya fokus pada segi dunia, melainkan juga mengarah kepada pemahaman spiritual yang mendalam. Karenanya, akidah dan filsafat ilmu saling bisa mendukung dalam menghadapi berbagai tantangan dan isu yang ada saat ini. Akidah memberikan dasar moral dan spiritual bagi penerapan ilmu, sedangkan filsafat ilmu menyajikan metode rasional untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan. Kolaborasi antara kedua hal ini sangat penting untuk mencapai pengetahuan yang tidak hanya memadai dari segi rasional, yaitu pengetahuan yang tidak hanya cukup dari segi rasional, tetapi juga mencakup aspek etis, moral, dan spiritual dalam kehidupan manusia (Umar & Bakar, 2025). Aqidah dalam rutinitas harian bisa diterapkan pada setiap orang maupun kelompok. Secara pribadi, seseorang merasakan keberadaan Tuhan yang Maha Mengetahui setiap gerak dan tingkah lakunya, sehingga berusaha untuk bertindak sesuai dengan perintah-Nya. Dalam lingkup sosial, terdapat motivasi untuk menjunjung tinggi ajaran Islam, jadi, nilai aqidah sangat berkaitan dengan iman atau keyakinan pribadi yang selanjutnya mempengaruhi setiap aspek kehidupan seseorang, di mana setiap tindakan dan ucapan mencerminkan aqidah atau iman yang perlu menjadi dasar utama dalam mendidik peserta didik. Hal ini karena tanggung jawab utama manusia adalah kepada Allah SWT. Aqidah merupakan unsur yang sangat penting dan mendasar dalam ajaran Islam.

Maka, kesimpulannya bahwa aqidah adalah keyakinan dasar yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Aqidah berperan sebagai dasar utama untuk menentukan cara pandang, perilaku, dan tujuan hidup manusia dalam konteks Islam. Sebagai dasar aksiologi, aqidah memberikan landasan yang tetap dan absolut, tak terpengaruh oleh perubahan situasi atau waktu, karena bersifat mendasar pada realitas yang mutlak, yaitu Allah SWT sebagai Pencipta dan Penguasa alam semesta. Dengan cara ini, aqidah menjamin bahwa pengetahuan dan cara pandang hidup tidak bersifat relatif dan berubah-rubah, tetapi tetap konsisten dan kokoh sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam, aqidah menjadi landasan moral dan spiritual yang mengarahkan setiap tindakan dan proses belajar agar tidak hanya berdasar pada pemikiran atau pengalaman nyata, tetapi juga pada kesadaran akan tanggung jawab kepada Allah SWT. Ajaran aqidah memastikan bahwa nilai-nilai yang diyakini tetap konsisten, memberikan makna dan bimbingan dalam kehidupan serta pendidikan seorang Muslim. Aqidah juga memberikan arah yang jelas bagi perkembangan ilmu pengetahuan, mengaitkan aspek rasional dan spiritual, sehingga ilmu dipahami tidak sekadar sebagai sekumpulan fakta yang mungkin berubah, tetapi juga sebagai bagian dari iman dan

tanggung jawab moral.

## 2. NILAI IBADAH SEBAGAI IMPLEMENTASI AKSIOLOGIS

Setelah aqidah menjadi dasar aksiologi, ibadah menjadi cara utama untuk merealisasikan nilai tersebut dalam tindakan konkret atau nyata. Ibadah tidak hanya berlangsung dalam bentuk ritual (mahdhah), tetapi juga mencakup semua amal baik yang dikerjakan dengan niat karena Allah atau disebut dengan ibadah ghairu mahdoh (Asbar & Setiawan, 2022). Para ulama fiqh mengelompokkan ibadah menjadi dua kategori: yang pertama adalah ibadah mahdhah (ibadah khusus), di mana ibadah ini ditujukan langsung kepada Allah dan cara pelaksanaannya telah diatur serta ditentukan oleh Allah dalam al-Qur'an dan sunnah yang dicontohkan oleh Rasulullah. Pedoman atau metode yang harus diikuti dalam menjalani ibadah telah ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya (Sri wahyuni & Fahrudin, 2025). Tidak diperbolehkan ada penambahan atau pengurangan dalam ibadah ini. Contoh dari ibadah mahdhah mencakup shalat, puasa, zakat, dan haji. Inilah sebenarnya arti ibadah yang mengatur interaksi antara manusia dan Tuhan (hablum minallah). Selanjutnya, ibadah ghairu mahdhah (ibadah umum) adalah jenis ibadah yang tidak dijelaskan secara mendetail oleh Allah dan Rasul. Ibadah ghairu mahdhah lebih berkaitan dengan interaksi antar individu atau dengan lingkungan yang mengandung unsur ibadah. Tipe ibadah ini sangat luas, mencakup semua kegiatan manusia, baik dalam kata-kata maupun perilaku, yang diizinkan atau dilarang, yang didasari dengan niat karena Allah (Suryatama & Syaikh, 2025). Dengan demikian, ibadah umum mencakup semua muamalah yang dilakukan oleh seorang muslim dengan maksud untuk mencari keridhaan Allah. Pendidikan ibadah merupakan salah satu hal penting dalam pendidikan Islam yang harus diperhatikan. Setiap ibadah dalam agama Islam bertujuan agar manusia senantiasa mengingat Allah (Mukarromah, 2024). Oleh sebab itu, ibadah menjadi salah satu maksud penciptaan manusia di bumi ini. Dalam Surat az-Zariyat ayat 56, Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّةِ وَالْأَنْسَأَ لِيَعْبُدُنِ ٥٦

*"Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. "*

Maka disini, Ibadah yang dimaksud bukan hanya sekadar ibadah yang bersifat ritual, melainkan juga mencakup ibadah dalam pengertian umum dan khusus. Ibadah umum mencakup semua perbuatan yang Allah izinkan, sedangkan ibadah khusus merujuk pada segala hal yang telah ditentukan Allah beserta rincian, tingkatan, dan cara tertentu (Akbar *et al.*, 2021).

Ibadah merujuk pada tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manusia yang disukai oleh Allah dan mendapatkan keridhaan-Nya, baik itu dalam bentuk ucapan maupun tindakan serta mencakup aspek lahiriah dan batiniah. Maka dari itu, Selain menjalankan sholat, puasa, zakat, Birrul walidain, bertutur kata dengan baik dan jujur, menjaga hubungan baik dengan sesama, membantu tetangga, berbuat baik kepada masyarakat bahkan memberikan perhatian pada hewan dan menjaga kelestarian aksi positif lainnya adalah bagian dari ibadah (Maulida, 2025). Oleh karena itu, disini kami menyimpulkan bahwa nilai ibadah juga manifestasi dari nilai aqidah. Individu yang memiliki keyakinan dan iman kepada Allah maka, ia memiliki dorongan jiwa untuk melaksanakan ibadah dengan tulus serta khusyuk. Dengan demikian, setelah kita mengimani Allah, kita membenarkan semua tindakan dengan beribadah kepada-Nya, melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya.

Nilai ibadah merupakan bentuk konkret atau implementasi praktis dari nilai aqidah yang bersifat abstrak dan keyakinan dasar dalam Islam. Aqidah adalah keyakinan kepada Allah SWT dan prinsip-prinsip ketauhidan yang menjadi dasar pandangan hidup seorang

Muslim. Ketika nilai ini diterjemahkan ke dalam ibadah, maka aqidah tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata yang memiliki nilai-nilai moral dan disiplin, seperti shalat dan zakat (Asbar & Setiawan, 2022). Seperti Kegiatan ibadah melalui rutinitas yang tetap, mengajarkan jiwa untuk merasakan nilai-nilai yang luhur, Berpuasa melatih kita untuk mengendalikan diri (kesabaran) dan meningkatkan rasa empati, ibadah Haji mengajarkan kita tentang persatuan dan kesetaraan. Nilai-nilai praktis ini merupakan contoh nyata dari ajaran aksiologi dalam Islam. Ibadah berfungsi sebagai ukuran sejauh mana seseorang dapat konsisten dalam menerapkan nilai-nilai yang diyakini. Ibadah yang dilakukan dengan benar akan tercermin dalam tindakan sehari-hari yang sejalan dengan etika Islam (Luthfia & Yazid, 2024). Contohnya, keyakinan kepada Allah SWT yang merupakan inti aqidah diwujudkan dalam ibadah shalat yang mengandung unsur disiplin karena jadwal dan tata cara shalat harus dipatuhi dengan konsisten. Selain itu, ibadah shalat juga mengandung nilai kerendahan hati karena seseorang berada dalam posisi sujud dan penghambaan kepada Allah. Sementara zakat bukan hanya ibadah ritual, tapi juga mencerminkan kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap sesama, yang merupakan nilai moral penting dalam Islam. Jadi, ibadah menjadi saluran konkret melalui mana nilai-nilai moral dan spiritual dari aqidah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan aqidah tidak hanya sebatas keyakinan saja, tapi juga sebuah disiplin aksiologis yang nyata.

### **3. NILAI AKHLAQ SEBAGAI TUJUAN TINGGI DALAM PUNCAK AKSIOLOGIS**

Nilai Akhlaq datang dari kata Arab Al-akhlaq, yang mencerminkan sifat, tindakan, dan kebiasaan. Dalam al-Qur'an, ada bentuk tunggal dari akhlaq, yang disebut khuluq. Khuluq dapat dimaknai sebagai cerminan sikap manusia dalam membedakan antara hal-hal yang buruk, di mana kebaikan dipilih untuk diterapkan, dan keburukan dihindar (Mukarromah, 2024). Sementara menurut pandangan Al- Ghazali, khuluq (akhlaq) menggambarkan kecenderungan atau sifat yang tertanam dalam diri melahirkan tindakan yang mudah dan alai tanpa perlu berpikir dan mempertimbangkan terlebih dahulu. Jika yang muncul adalah perilaku yang positif dan sejalan dengan akal serta ajaran agama, itu disebut sebagai akhlak yang baik. Sebaliknya, jika tampak negatif, maka itu dinamakan akhlak yang buruk. Akhlaq mencerminkan kepercayaan yang benar dan pelaksanaan ibadah yang tepat. Di dalam Al- Qur'an, ibadah selalu terhubung dengan akhlak. Contohnya, perintah untuk melaksanakan shalat selalu disertai arahan untuk menjauhi semua perilaku buruk dan kemunkaran. Jika dikaji lebih dalam, hubungan antara ibadah dan akhlak seringkali diartikan bahwa ibadah adalah sebuah proses, sementara akhlak adalah hasil dari proses tersebut. Shalat berfungsi sebagai ibadah, sedangkan kemampuan untuk menghindari keburukan dan kemunkaran merupakan hasil dari akhlak.

Akhlaq (budi pekerti dan moralitas) merupakan hasil tertinggi dan buah kematangan dari aqidah yang benar dan ibadah yang diterima. Akhlaq adalah puncak aksiologi karena dengan akhlaq dapat menifestasikan guna sejati, keberhasilan spiritual, dan menciptakan kebaikan universal. Akhlaq adalah cerminan yang nyata dari nilai-nilai yang terkandung dalam aqidah dan pelaksanaan ibadah. Aqidah sebagai landasan utama memberikan dasar spiritual dan etika, sementara ibadah merupakan bentuk tindakan yang menginternalisasi nilai-nilai aqidah dengan konsisten. Saat aqidah dan ibadah tersebut berkembang dan sepenuhnya diterima serta dilaksanakan, hasil akhirnya adalah terbentuknya Akhlaq mulia yang mencakup sikap dan perilaku moral yang luhur dalam kehidupan sehari-hari. Akhlaq merupakan puncak dari nilai-nilai (aksiologi) karena melalui akhlaq, manusia bisa menunjukkan pencapaian spiritual yang sejati sekaligus menciptakan kebaikan yang bersifat universal. Dengan kata lain, akhlaq merupakan cerminan yang nyata dari keyakinan dalam aqidah dan pelaksanaan ibadah. Individu yang memiliki iman yang kokoh dalam aqidahnya akan menghasilkan amal ibadah yang tepat,

dan ibadah yang sahih itulah yang akan melahirkan akhlak yang baik dan terpuji. Sebaliknya, jika seseorang memiliki aqidah yang keliru, maka akhlaknya juga akan menyimpang dari yang seharusnya. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda bahwa kesempurnaan iman terlihat dari indahnya akhlak seseorang (Saputri *et al.*, 2024). Jadi, aqidah sebagai dasar kepercayaan dan prinsip kehidupan, Ibadah sebagai cara nyata untuk menerapkan nilai-nilai aqidah, Akhlak sebagai buah atau manifestasi dari aqidah dan ibadah yang sesuai. intinya, akhlak merupakan tingkat pencapaian spiritual yang terwujud dari aqidah yang benar dan ibadah yang sah, mencerminkan kematangan iman yang menghasilkan perilaku etis yang baik dalam kehidupan sosial.

Ilmu akhlak adalah dasar atau inti dari pendidikan Islam. Usaha yang terbaik untuk mencapai akhlak yang ideal dan sempurna menjadi tujuan pokok dalam pendidikan Islam. Secara natural, akhlak para siswa mencerminkan berbagai kebaikan yang diambil dari sifat Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari yang berimbang positif pada masa depan individu. Oleh karena itu, pendidikan akhlak memegang peranan penting dalam pendidikan Islam, di mana setiap aspek pendidikan Islam selalu terhubung dengan pengembangan akhlak yang baik. Contoh lain ada di dalam Al-Quran, pada surat al-Imran ayat 159, yang merupakan wahyu yang diturunkan bersamaan dengan peristiwa perang Uhud, ketika kaum Muslim mengalami kekalahan setelah sebelumnya meraih kemenangan. Selama peperangan Uhud, banyak anggota umat Islam yang meninggalkan tempat pertarungan, dan Allah tetap memberitahu Nabi Muhammad untuk menghadapinya dengan kesabaran. Jika Nabi bersikap tegas, hal itu bisa berdampak pada kelangsungan dakwah beliau pada saat itu. Oleh karena itu, datanglah perintah dari Allah untuk menunjukkan sikap lembut dan penuh kasih, terutama kepada mereka yang pun meninggalkan pertempuran (El-Yunusi *et al.*, 2023). Jadi, Pendidikan akhlak adalah hal yang paling penting dan menjadi tujuan utama dalam Pendidikan Islam karena mencerminkan karakter-karakter Allah SWT yang membawa manfaat dan pengaruh baik bagi masa depan seseorang. Maka dari itu, setiap aspek Pendidikan Islam harus selalu berorientasi pada pembinaan akhlak yang baik. Contoh dalam surat Al-Imran ayat 159 menunjukkan pentingnya memiliki sikap lemah lembut, kesabaran, dan kasih sayang dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad saat peperangan Uhud, demi kelangsungan dakwah yang tetap terjaga.

## KESIMPULAN

Aksiologi, sebagai bagian dari filsafat yang mengeksplorasi nilai, penggunaan dan tujuan akhir dari satu pengetahuan dalam filsafat Pendidikan Islam, menemukan dasar yang mutlak pada konsep tauhid. Nilai tidak dianggap sebagai sesuatu yang bersifat relatif, melainkan berasal dari Allah SWT. Sang pemberi nilai yang sejati. Oleh karena itu seluruh struktur Pendidikan Islam harus merujuk pada nilai-nilai ilahiyah yang terlihat dalam tiga pilar utama: aqidah, ibadah dan akhlak. Ketiga pilar ini bukanlah elemen yang terpisah, tetapi terjalin dalam kesatuan yang saling memperkuat. Nilai aqidah (tauhid) bertindak sebagai dasar ontologis yang memberikan perspektif yang benar mengenai tuhan, alam dan kehidupan. Nilai ibadah mencerminkan penerapan nyata dari aqidah yang kokoh, mengajarkan tujuan penciptaan manusia dan bagaimana menjalin hubungan vertikal yang baik dengan tuhan. Sementara itu nilai Pendidikan akhlak berfungsi sebagai manifestasi sosial dari aqidah dan ibadah, yang terwujud dalam hubungan horizontal yang hormat antar sesama. Ketiga aspek ini dalam analisis aksiologi, merupakan tujuan utama dari seluruh proses Pendidikan Islam. Namun kenyataannya, Pendidikan saat ini sering kali terganggu oleh pemisah antara ilmu umum dan ilmu agama, serta pendekatan yang terlalu menekankan pada aspek kognitif dan praktis, ini berpotensi menyamarkan nilai-nilai dasar Islam dalam praktik Pendidikan. Oleh sebab itu tulisan ini hadir untuk memberikan analisis aksiologi terhadap Filsafat Pendidikan Islam dengan fokus yang mendalam bagaimana

nilai-nilai Akidah, Ibadah dan Akhlak tidak hanya disampaikan sebagai informasi (apa), tetapi yang lebih penting diinternalisasikan sebagai nilai dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (untuk apa dan untuk siapa).

Dengan demikian, Aksiologi dalam Filsafat Pendidikan Islam memberikan solusi mendasar untuk masalah pendidikan di era modern yang sering terjebak dalam cara berpikir materialistik sekuler. Hal ini menekankan bahwa pendidikan yang sejati harus bersifat teosentris-antroposentris, tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga secara seimbang mengembangkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional-sosial. Penyatuan nilai-nilai Akidah, Ibadah, dan Akhlak ini menjadi panduan untuk menciptakan Insan Kamil manusia yang sempurna yang tidak hanya memiliki kemampuan ilmiah yang tinggi, tetapi juga kekuatan iman, kedalaman spiritual, dan akhlak yang baik yang dapat memberikan sumbangsih positif bagi perkembangan peradaban manusia.

## **SARAN/REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil kajian ini, disarankan agar filsafat pendidikan Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi diimplementasikan secara integratif dalam praktik pendidikan. Nilai akidah, ibadah, dan akhlak perlu diinternalisasikan secara holistik dalam kurikulum, proses pembelajaran, serta evaluasi pendidikan agar tidak berhenti pada aspek kognitif semata. Selain itu, pendidik diharapkan mampu berperan sebagai teladan nilai sehingga pendidikan Islam benar-benar berorientasi pada pembentukan insan kamil yang seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi aksiologi filsafat pendidikan Islam dalam konteks pendidikan kontemporer secara empiris

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arjuna, F. Prilianto., & Karman (2024). Hakikat Pendidikan: Kajian Tafsir Tarbawi. *Acintya: Jurnal Teologi, Filsafat Dan Studi Agama*, 1(1), 14–31.
- Brutu, D., S. Annur., & Ibrahim (2023). Integrasi Nilai Filsafat Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jambura Journal Of Education Management*, 4(2), 442–453.
- Fahmi, K., Salminawati, & Usiona (2024). Epistemological Questions: Hubungan Akal, Penginderaan, Wahyu dan Intuisi Pada Pondasi Keilmuan Islam. *Journal of Education Research*, 5(1), 570–575.
- Hasmar, A. S., & Ismail (2024). Menggali Peran Filsafat Pendidikan Dalam Membentuk Pemikiran Kritis Di Era Teknologi. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 27–34.
- Hidayati, A., S. N. Auliani., T, Iswanto., E, Nurhikmah., & A. Fadhil (2024). Pendidikan Islam sebagai Sarana Pengembangan Masyarakat berdasarkan SDGS ke-4. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 328–343.
- Ilham, D. (2020). Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(2), 179–188.
- Ismael, F., & Supratman. (2023). Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 4526–4533.
- Khotimah, H., F. Darusti., R. Rahmatullah., & M. M. Ahdad (2024). Akhlak dan Ilmu Pengetahuan: Relasi, Tantangan, dan Implikasi di Era Modern. *Al-Musannif: Education and Teacher Training Studies*, 6(2), 111–120.
- Kurdi, M. S. (2023). Urgensitas Pendidikan Islam Bagi Identitas Budaya (Analisis Kritis Posisi Efektif Pendidikan Sebagai Pilar Evolusi Nilai, Norma, Dan Kesadaran Beragama Bagi Generasi Muda Muslim). *IJRC: Indonesian Journal Religious*

- Center, 01(03), 169–189.*
- Maryam, & S. Anwar (2024). Relasi Al-Qur'an, Akal, Dan Filsafat: Implikasi Bagi Pendidikan Islam Di Era Global. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 17–32.
- Mujahid, T. (2024). Systematic Literature Riview : Peran Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam. *Multatuli : Jurnal MUltidisiplin Ilmu*, 1(1), 52–67.
- Mulyani, N., N. D. Islamiyyah, & H. P. Sari (2024). Telaah Hakikat Filsafat Pendidikan Islam: Konsep, Tujuan Dan Fungsi, Serta Peran Filsafat Dalam Pendidikan Islam. *Journal of Sustainable Education*, 1(4), 25–33.
- Nabila (2021). Tujuan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 867–875.
- Nasir, M., & Sunardi (2024). Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Era Digital: Telaah Teoritis Dan Studi Literatur. *Al-Rabwah : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(1), 056–064.
- Nur'aina, Riadi, H., Norafiza, S., Sulastri, & Faridah. (2024). Integrasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1498–1503.
- Prasetyo, A., Shaleh, & Ibrahim. (2024). Transformasi Pendidikan Dasar Melalui Integrasi Ilmu Pendidikan dan Prinsip-Prinsip Islam: Membentuk Generasi Unggul dan Berakhhlak Mulia. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 116–126.
- Rahman, A., S. A. Munandar., A Fitriani., Y. Karlina., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ramadhani, N., N. I. Lubis., & H. P. Sari (2024). Peran Filsafat Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter dan Identitas Peserta Didik : Analisis Konseptual dan Praktis. *Journal of Islamic Education*, 3(1), 145–155.
- Romli, A. B. S. M. F. Shodiq., A. D. Juliansyah., M. Mawardi, & M. Y. M. El-Yunusi (2023). Implementasi Filsafat Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan 87Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 15(2), 214–223.
- Sa'adilah, R., Winarti, D., & Khusnah, D. (2021). Kajian Filosofis Konsep Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Civilization*, 3(1), 34–47.
- Sholicha, N., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Eksplorasi Problematika Dan Solusi Pendidikan Islam Di Era Milenial Dalam Tinjauan Ontologi. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(1), 1–22.
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *Qalamuna -Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 49–58.
- Sudrajat, A., & Sufiyana, A. Z. (2020). Pfilsafat Pendidikan Islam Dalam Konsep Pembelajaran Holistik Pendidikan Agama Islam. *Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 39–47.
- Surikno, H., Novianty, S. N., & Miska, R. (2022). Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Makna, Dasar, dan Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia. *Al Mau'izhah*, 11(1), 225–256.
- Yusuf, M., Sestia, L. L., Hasanuddin, & Mawaddah. (2022). Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 204–213.